



Studi Kasus

Penerapan kompres air hangat untuk menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam typhoid

Rahmalia Maharningtyas¹, Dewi Setyawati¹

¹ Program Studi Pendidikan Profesi Ners, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang

Informasi Artikel

Riwayat Artikel:

- Submit 16 September 2021
- Diterima 9 Agustus 2022
- Diterbitkan 20 Agustus 2022

Kata kunci:

Demam typhoid; hipertermi; kompres air hangat

Abstrak

Typhoid merupakan infeksi sistemik yang disebabkan oleh *Salmonella enterica* serovar *typhi* (*S typhi*). Hipertermi atau demam adalah keadaan dimana seorang individu mengalami peningkatan suhu tubuh di atas 37,8°C peroral atau 38,8°C per rektal karena faktor eksternal. Demam pada anak biasanya perawat melakukan tindakan salah satunya yaitu dengan kompres air hangat. Tujuannya untuk mengetahui penurunan suhu tubuh dengan pemberian kompres air hangat. Studi kasus ini menggunakan metode deskriptif dengan mengaplikasikan kompres air hangat selama 15 menit pada daerah pembuluh darah besar seperti axila. Sampel yang diambil 2 orang dan dikelola secara bertahap dan teratur. Pengumpulan data dengan wawancara, observasi serta peran aktif dalam pemberian asuhan keperawatan. Alat yang digunakan adalah thermometer dan alat tulis. Setelah dilakukan tindakan kompres air hangat kepada 2 pasien selama 3 hari mendapatkan hasil bahwa suhu tubuh responden mengalami penurunan hingga mencapai normal. Kompres air hangat mampu menurunkan suhu tubuh pada anak dengan demam *typhoid*.

PENDAHULUAN

Typhoid merupakan suatu infeksi sistemik yang disebabkan oleh *Salmonella enterica* serovar *typhi* (Nelwan, 2012). Penyakit ini ditularkan melalui konsumsi makanan atau minuman yang terkontaminasi oleh tinja atau urin orang yang terinfeksi. Gejala biasanya muncul 1-3 minggu setelah terkena, dan gejala meliputi demam tinggi, malaise, sakit kepala, mual, kehilangan nafsu makan, sembelit atau diare, bintik-bintik merah muda di dada (Rose spots), dan pembesaran limpa dan hati (Inawati, 2017).

Penyakit demam tifoid ini masih merupakan masalah kesehatan masyarakat dengan jumlah kasus sebanyak 22 juta

per tahun di dunia dan menyebabkan 216.000–600.000 kematian. Pada tahun 2014 - 2016, angka penderita tifoid di Indonesia menempati urutan ke 1 dari 10 penyakit terbanyak yang dirawat inap di rumah sakit, yaitu dilaporkan sebesar 80.850 kasus, yang meninggal sebanyak 1.747 kasus. Kasus tertinggi demam tifoid di Jawa Tengah dilaporkan tertinggi di Kota Semarang yaitu sebesar 4.973 kasus (48,33%) dibanding dengan jumlah keseluruhan kasus demam typhoid di kabupaten atau kota lain di Jawa Tengah (Dinas Kesehatan Kota Semarang, 2017).

Salah satu masalah yang timbul pada pasien demam tifoid yaitu hipertermia. Hipertermi dapat ditangani secara mandiri dan sangat mudah yaitu dengan kompres

Corresponding author:

Rahmalia Maharningtyas

rahmaliamahar@gmail.com

Ners Muda, Vol 3 No 2, Agustus 2022

e-ISSN: 2723-8067

DOI: <https://doi.org/10.26714/nm.v3i2.6260>

air hangat. Demam pada anak sangat dibutuhkan penanganan dan perlakuan yang berbeda dengan pasien anak. Pasien anak dengan kasus hipertermi sangat banyak ditemui di masyarakat hingga mengancam jiwa. Hal ini dikarenakan, apabila tindakan dalam mengatasi demam tidak tepat dan lambat maka akan menyebabkan pertumbuhan dan perkembangan anak terganggu. Demam dapat membahayakan keselamatan anak jika tidak ditangani dengan cepat dan tepat akan menimbulkan komplikasi lain. Komplikasi terparah dari hipertermi pada anak adalah kejang dengan suhu anak mencapai 40°C hingga menyebabkan terjadinya penurunan kesadaran.

Pemberian kompres hangat pada pembuluh darah besar merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh. Firda Nofitasari dan Wahyuningsih (2019) mengemukakan bahwa ada pengaruh dan manfaat dari penerapan kompres air hangat untuk menurunkan hipertermia. Sistem tubuh yang berperan dalam menjaga suhu tubuh tetap dalam batas normal adalah termoregulasi. Termoregulasi merupakan proses homeostatik yang berfungsi untuk mempertahankan suhu tubuh agar tetap dalam keadaan normal (Librianty, 2014). Penanganan pertama yang dapat dilakukan keluarga jika anak mengalami demam yaitu dengan memberikan kompres air hangat pada daerah yang memiliki pembuluh darah besar yaitu *axilla* dan lipatan paha selama kurang lebih 15-30 menit.

Kompres merupakan metode untuk memelihara suhu tubuh dengan menggunakan cairan atau alat yang dapat menimbulkan hangat atau dingin pada bagian tubuh yang memerlukan. Jenis kompres ada dua yaitu dingin dan hangat. Tujuan pemberian Kompres hangat merupakan kompres dengan air panas kuku atau air hangat (Rudianto, 2010).

Kompres hangat adalah melapisi permukaan kulit dengan handuk yang telah dibasahi air hangat dengan temperatur maksimal yaitu 43°C. Pemberian kompres air hangat pada pembuluh darah besar seperti *axilla* (ketiak) dan femoral (lipatan paha) merupakan upaya memberikan rangsangan pada area preoptik hipotalamus agar menurunkan suhu tubuh.

METODE

Metode studi kasus ini menggunakan metode studi kasus deskriptif yaitu dengan cara menggambarkan tentang proses keperawatan selama bertahap dan teratur kepada pasien. Proses keperawatan itu meliputi pengkajian keadaan pasien dengan cara pengumpulan data, selanjutnya menganalisa data yang telah didapatkan kemudian menyusun diagnosa dari hasil yang didapatkan sehingga dapat merencanakan tindakan yang akan dilakukan. Proses keperawatan yang terakhir yaitu melakukan evaluasi yang meliputi Subjektif, Objektif, *Assesment*, dan *Planning* (SOAP).

Studi kasus ini dilakukan pada 2 pasien yang berusia 2 tahun lebih 3 bulan dan 3 tahun. Keduanya berjenis kelamin laki-laki dan mengalami demam tinggi. Data diperoleh langsung dari klien dan keluarga klien. Suhu tubuh pada kedua pasien yaitu >37,5°C. Pemberian intervensi kompres hangat ini dilakukan pada area dahi dan ketiak. Saat demam tinggi pasien dianjurkan untuk tidur dengan nyaman kemudian diberikan kompres air hangat pada dahi dan ketiak. Tindakan ini dilaksanakan selama pasien mengalami demam.

Pada studi kasus ini pemberian kompres air hangat dilakukan selama 3 hari berturut-turut dan diberikan saat terjadwal shift dinas ruangan. Pemberian kompres dilakukan selama 15 menit saat anak demam. Suhu air hangat yang digunakan



untuk mengompres yaitu 35°C dan tidak lebih dari 43°C (Afraah, 2017). Suhu air diukur menggunakan termometer air. Pemberian kompres air hangat dilakukan pada bagian tubuh yaitu dahi Sebelum dilakukan pemberian kompres pasien dilakukan pengecekan suhu tubuh menggunakan termometer digital. Pemberian kompres air hangat ini dilakukan untuk melihat penurunan suhu tubuh sesudah dan sebelum pemberian kompres air hangat (Sorena, 2019).

HASIL

Studi kasus ini dilakukan di ruang ayyub 3 RS Roemani Muhammadiyah Semarang. Berdasarkan hasil pengkajian didapatkan data umum pasien bahwa ada beberapa persamaan dan perbedaan pada kedua kasus. Kedua pasien memiliki jenis kelamin yang sama yaitu laki-laki, dengan diagnosa yang sama dan keluhan yang sama. Kondisi umum pasien 1 mengalami demam dengan suhu 38,5°C. Demam sudah berlangsung 5 hari yang lalu. Badan lemas dan tidak nafsu makan. Tanda-tanda vital RR: 30x/menit, N: 121 x/ menit, BB: 11 Kg. Pasien 2 mengalami demam 38,9°C. Ibu pasien mengatakan anaknya suka makan dan minum. Demam muncul saat anak banyak

gerak. Tanda-tanda vital: RR: 31x/ menit, N: 120x/menit, BB: 13 Kg.

Berdasarkan keluhan utama maka masalah keperawatan yang muncul dari kedua pasien tersebut yaitu hipertermi berhubungan dengan proses penyakit (infeksi). Intervensi yang dilakukan untuk mengatasi hipertermi atau demam adalah dengan kompres hangat berupa pemberian kompres dengan air hangat selama 15 menit dan diberikan tindakan selama tiga hari berturut-turut sehingga suhu tubuh pasien dalam rentan normal.

Implementasi yang dilakukan selama 3 hari kepada kedua pasien yaitu dengan memonitor tanda-tanda vital terutama pada suhunya dan memberikan kompres air hangat selama 15 menit sehingga didapatkan hasil dalam table di bawah ini.

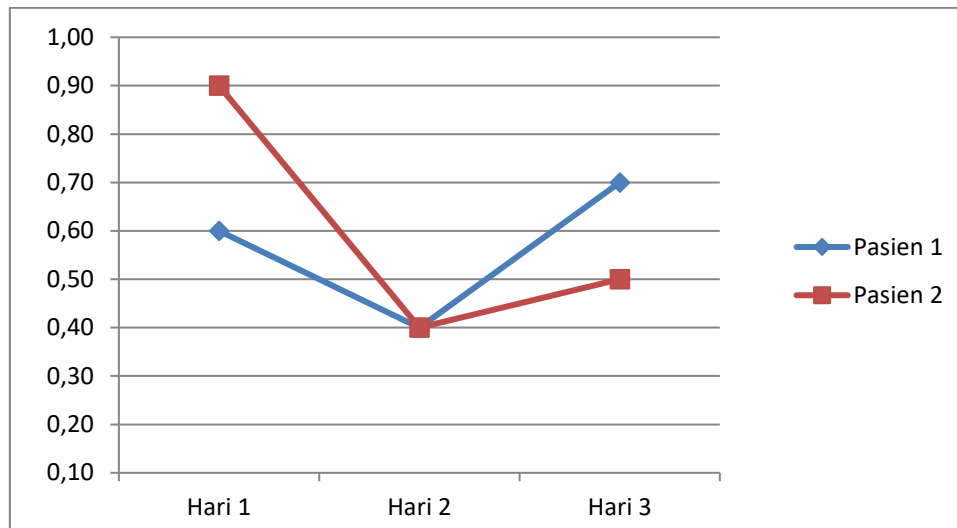
Berdasarkan tabel 1 dapat memberikan gambaran bahwa terjadi adanya penurunan suhu tubuh setelah diberikan kompres air hangat selama 3 hari, begitu juga diperjelas dengan grafik 1 bahwa kedua pasien mengalami penurunan suhu tubuh dari hari pertama sangat signifikan sedangkan hari kedua mengalami penurunan tetapi sedikit. Dengan demikian masalah hipertermi dapat diatasi dengan pemberian kompres air hangat.

Tabel 1

Parameter sebelum dan sesudah dilakukan kompres air hangat

Variabel	Tindakan	Hari 1	Hari 2	Hari 3	Waktu
Pasien 1	Sebelum	38,5°C	37,6 °C	37,7 °C	15 menit
	Sesudah	37,9 °C	37,2 °C	37,0 °C	
	Penurunan	0,6 °C	0,4 °C	0,7 °C	
Pasien 2	Sebelum	38,9 °C	37,9 °C	36,9 °C	15 menit
	Sesudah	38,0 °C	37,5 °C	36,4 °C	
	Penurunan	0,9 °C	0,4 °C	0,5 °C	





Grafik 1
Selisih perubahan suhu tubuh

PEMBAHASAN

Berdasarkan studi kasus ini, penurunan suhu tubuh menggunakan kompres air hangat mampu menurunkan demam pada anak rata-rata diatas 0,4 derajat. Hasil studi kasus ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hipertermi merupakan suatu kondisi dimana seseorang mengalami peningkatan suhu tubuh di atas 37,8°C peroral atau 38,8°C per rektal karena adanya faktor eksternal (Nurrofiq, 2012). Hipertermi secara mudah dapat ditangani secara mandiri yaitu dengan kompres air hangat. Nofitasari dan Wahyuningsih (2019) mengemukakan bahwa ada pengaruh dan manfaat dari penerapan kompres air hangat untuk menurunkan hipertermia. Air hangat yang disebutkan yaitu dengan suhu suam-suam kuku atau 35°C dan tidak lebih dari 43°C. Penurunan hipertermi juga menjadi efektif apabila diiringi dengan pemberian antipiretik yang diresepkan oleh dokter untuk menurunkan hipertermi tersebut (Wowor, 2017).

Berdasarkan hasil penerapan pemberian kompres air hangat pada kedua pasien terjadi adanya penurunan suhu tubuh hingga menunjukkan suhu normal yang di

harapkan. Hasil penerapan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Hartini (2020), menyatakan bahwa kompres air hangat dapat menurunkan suhu tubuh karena sinyal hangat dapat menyebabkan vasodilatasi pembuluh darah dan pengeluaran panas dengan berkeringat. Menurut teori Kozier (2010), bahwa kompres dengan air hangat dapat menurunkan suhu tubuh anak demam karena tubuh dapat melepaskan panas melalui empat cara yaitu radiasi, konduksi, konveksi dan evaporasi. Pada proses kompres hangat ini merupakan pelepasan panas melalui cara evaporasi yaitu dengan memberikan kompres hangat yang bertujuan agar pembuluh darah tepi kulit melebar hingga pori-pori terbuka yang memudahkan pengeluaran panas dalam tubuh.

Pemberian kompres pada studi kasus ini sebaiknya dilakukan pada daerah yang memiliki pembuluh darah yang lebar sehingga terapi yang diberikan menjadi efektif. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu pemberian kompres hangat diberikan pada daerah dahi dan ketiak saja. Sehingga penurunan demam pada anak sedikit lambat. Berbeda dengan penelitian yang



dilakukan oleh Masruroh (2017) bahwa pemberian kompres hangat pada daerah femoral dan axilla akan lebih efektif untuk menurunkan demam pada anak karena pada bagian tersebut berada pada bagian yang memiliki pembuluh darah besar. Berdasarkan hasil studi kasus pemberian kompres hangat ini dapat menurunkan demam anak. Hal ini menunjukkan bahwa adanya perubahan yang signifikan akibat pemberian kompres air hangat terhadap perubahan suhu tubuh pada pasien anak dengan hipertermia.

Berdasarkan perawatan yang telah dilakukan selama studi kasus, penurunan demam selain dengan air hangat dapat dengan cara lain yaitu (Anisa, 2019):

1. Perbanyak minum air putih untuk mencegah terjadinya dehidrasi pada anak.
2. Sebaiknya gunakan air hangat untuk mengompres apabila suhu meningkat. Apabila anak menolak untuk dilakukan kompres dalam posisi tidur terlentang, taruhlah anak didalam bak mandi yang berisi air hangat atau bisa dengan mengusapkan handuk basah hangatdi seluruh tubuh dan diberikan mainan saat tindakan.
3. Tetap berikan obat penurun panas sesuai resep dokter. Sebaiknya jangan berikan obat penurun panas apabila panas tubuhnya tidak terlalu tinggi atau dibawah 38,5°C.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil studi kasus pada asuhan keperawatan pasien 1 dan 2 dapat disimpulkan bahwa pasien sama-sama berjenis kelamin laki-laki dan berusia dibawah lima tahun. Kedua pasien sama-sama mengalami perubahan suhu tubuh setelah diberikan intervensi kompres air hangat. Perubahan yang dialami kedua pasien tersebut yaitu adanya penurunan suhu tubuh hampir mencapai 1°C. Manfaat dari pemberian kompres air hangat

dapat memberikan rasa nyaman dan mampu membantu menurunkan suhu tubuh pada anak yang mengalami demam atau hipertermia hingga mencapai suhu normal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas segala rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dengan lancar. Penulis berharap dengan adanya hasil studi kasus ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan memberikan informasi tentang penurunan demam *typhoid* pada pasien anak dengan kompres air hangat. Penulis menyadari bahwa penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini dapat terselesaikan berkat bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan dan ketulusan hati peneliti menyampaikan terima kasih kepada pembimbing akademik, pembimbing klinik, teman-teman ners gasal 2019, dan seluruh unit yang terkait dalam proses penyusunan Karya Ilmiah Akhir Ners ini.

REFERENSI

- Afrah, Rana Ashshafa Nur. (2017). *Pengaruh Tepid Spone Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Anak Usia Pra Sekolah Dan Sekolah Yang Mengalami Demam Di RSUD Sultan Mohammad Alkadrie Kota Pontianak*. Jurnal Proners. 3.1.
- Anisa Kurnia, D. (2019). *Efektifitas Kompres Hangat Untuk Menurunkan Suhu Tubuh Pada An.D Dengan Hipertermia*. Jurnal ilmiah ilmu kesehatan: wawasan kesehatan. 5.2.
- Copernito, L.J. (2001). *Buku Saku Diagnosa Keperawatan*. Edisi 8 Jakarta : EGC
- Dinas Kesehatan Kota Semarang. (2017). *Profil Kesehatan Kota Semarang Tahun 2016*. Semarang: Dinas Kesehatan Kota Semarang.
- Fatmawati, M. (2012). *Efektifitas Kompres Hangat Dalam Menurunkan Demam Pada Pasien Typhoid Abdominalis Di Ruang G1 Lt.2 RSUD*



- Prof. Dr.H. Aloei Saboe Kota Gorontalo. Jurnal Ners. Vol 5.<http://ejournal.ung.ac.id/index.php/HS/article/view/931>.
- Hartanto, S, (2004). *Anak Demam Perlu Kompres*. www. Bali Post.Co. id. Minggu Umanis. 7 September 2003.
- Hartini, S. (2015). *Efektifitas Kompres Air Hangat Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia 1 - 3 Tahun Di SMC RS Telogorejo Semarang*.
- Kozier, Barbara, dkk. (2010). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan: Konsep, Proses, dan Praktik*, Edisi 7, Volume 1. Jakarta: EGC.
- Purwanti & Ambarwati, (2008). *Pengaruh Kompres Hangat Terhadap Perubahan Suhu Tubuh Pada Pasien Anak Hipertermia Di Ruang Rawat Inap RSUD Dr. Moewardi Surakarta*. Vol. 1. No. 2 hal: 81-86.
- Sorena, E. (2019). *Efektifitas Pemberian Kompres Hangat Terhadap Suhu Tubuh Pada Anak Dengan Peningkatan Suhu Tubuh Di Ruang*
- Edelweis RSUD Dr. M. Yunus Bengkulu*. Universitas Bengkulu: Bengkulu. Indonesia.
- Sujana, (2002). *Metode Statistika*, Tarsito, Bandung, Polit, D,F,T Hungler, B, D, 1999. Nursing Research.
- Swasanti, N. (2013). *Pertolongan Pertama Pada Anak Sakit*. Yogyakarta: KATAHATI.
- Tri Redjeki, H. (2002). *Perbandingan Pengaruh Kompres Hangat dan kompres Dingin untuk menurunkan Suhu Anak Demam dengan Infeksi* di RSUD Tidar Magelang. Skripsi FK. UGM
- Utami, S. (2013). *Asuhan Keperawatan Bayi dan Anak*. Ed.2. Jakarta: Salemba Medika.
- Wowor, M. S. (2017). *Efektifitas Kompres Air Suhu Hangat Dengan Kompres Plester Terhadap Penurunan Suhu Tubuh Anak Demam Usia PraSekolah Di Ruang Anak RS Bethesda Gmim Tomohon*. eJournal Keperawatan . Vol 5.<https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/17872/17393>

